

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data yakni memuat uraian tentang data yang diperoleh dari lapangan. Paparan data diperoleh dari observasi, wawancara, serta berasal dari berbagai macam informasi lainnya seperti, foto, dokumen, rekaman video maupun pengukuran.⁷⁷

1. Profil Desa Gapura Barat

Demi mencapai hasil yang maksimal, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan kondisi serta situasi dari desa yang akan dijadikan objek dalam penelitian.

a. Letak Geografis

Gapura Barat adalah desa yang berada di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Desa Gapura Barat memiliki luas wilayah 379,59 Ha, yang meliputi tanah sawah dan tanah kering. Batas wilayah Desa Gapura Barat diantaranya:

- 1) Batas Barat: Desa Panagan
- 2) Batas Selatan: Desa Gapura Tengah
- 3) Batas Timur: Desa Gapura Tengah
- 4) Batas Utara: Desa Tamidung⁷⁸

⁷⁷ Tim Penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: Fasya IAIN Madura, 2020), 44

⁷⁸ Prodeksel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/, diakses tanggal 20 Maret 2023.

Desa Gapura Barat terdiri dari empat dusun, diantaranya:

- 1) Dusun Talesek
- 2) Dusun Polalang
- 3) Dusun Gunung
- 4) Dusun Caremi

b. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data profil Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura, banyaknya penduduk Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----------------------------|---------------|-------------|
| 1. | Laki-Laki | 1.829 orang |
| 2. | Perempuan | 2.102 orang |
| Jumlah penduduk keseluruhan | | 3.931 orang |

Banyaknya penduduk Desa Gapura Barat berdasarkan Mata Pencaharian.⁷⁹

Tabel 3

| No. | Sektor Usaha | Jumlah |
|-----|--|-------------|
| 1. | Sektor Pertanian | 2.400 orang |
| 2. | Sektor Perkebunan | - |
| 3. | Sektor Peternakan | 69 orang |
| 4. | Sektor Perikanan | 24 orang |
| 5. | Sektor Kehutanan | - |
| 6. | Sektor Pertambangan dan bahan Galian | - |
| 7. | Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga | 67 orang |
| 8. | Sektor Industri Menengah dan Besar | 87 orang |
| 9. | Sektor Perdagangan | 210 orang |
| 10. | Sektor Jasa | 460 orang |

⁷⁹ Prodeksel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/, diakses tanggal 20 Maret 2023.

2. Penyebab Terjadinya Perilaku *Tabattul* di Desa Gapura Barat

Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep

Setelah sebelumnya peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Terdapat masyarakat yang masih memilih untuk hidup membujang, karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal yang menjadi penyebab perilaku membujang di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Sebagaimana pemaparan K. Toyyib selaku laki-laki yang memilih hidup membujang.

Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Dalam agama Islam berkeluarga itu ada yang hukumnya wajib, sunnah, mubah, makruh, bahkan haram. Alasan yang paling membuat saya sampai saat ini belum berkeluarga yakni karena ibadah dan menuntut ilmu, dan mudah-mudahan sampai selamanya. Saya ingin mendekati diri dengan Tuhan. Saya khawatir ketika berkeluarga bisa membuat saya lalai dalam beribadah serta bisa mengurangi fokus saya terhadap ilmu yang sudah saya dapat. Orang yang hendak berkeluarga itu harus memiliki kemampuan. Sedangkan orang yang tidak berkeluarga itu harus menahan diri agar tidak terjerumus ke zina. Secara kebetulan saya memang berpuasa setiap hari. Karena ada satu Hadist yang selalu saya ingat, Hadist ini memiliki makna wahai golongan pemuda, apabila kalian sudah mampu kawin, maka dengan kawin akan memelihara mata dan kemaluan, jika tidak mampu maka puasa saja. Setiap hari saya mengajar kitab atau *murok ketab edelem oca' madhurena*. Saya mengajari para santri-santri di masjid sebelah barat rumah saya, juga saya mengajar di madrasah. Diantaranya ada Al-Qur'an, Fiqih, Tasawwuf, Tauhid. Selain pernikahan itu merupakan sunnah rasul, memang ada perintah juga untuk keturunan, juga untuk meneruskan perjuangan. Dengan menikah memang pasti ada ketenangan dari pada orang yang tidak menikah. Memang lebih baik berkeluarga. Orang yang berkeluarga memang punya tanggung jawab jadi pemimpin, penopang di setiap masalah dan juga menjadi pelindung. Maka dilihat dari hal tersebut jika orang yang tidak berkeluarga maka akan banyak menerima kekurangan.”⁸⁰

⁸⁰ Toyyib, Pelaku *Tabattul*, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 10 April 2023)

Hal senada juga dipaparkan oleh Layyinah selaku saudara. Sebagai berikut:

“Saya tidak mengerti dengan keinginan kakak saya yang tidak ingin menikah dengan alasan ingin beribadah dan menuntut ilmu. Saya juga sudah sering mengingatkan kepada kakak saya bahwa orang yang menikah tidak lantas jauh dari Allah, dan juga tidak akan mengurangi rasa cintanya kepada sang pencipta. Mungkin dari saking cintanya kepada Allah sampai-sampai kakak saya rela untuk tidak menikah sampai kapanpun.”⁸¹

Dari paparan diatas, diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penyebab laki-laki memilih membujang karena keinginan dirinya untuk terus beribadah kepada Allah SWT dan menuntut ilmu. Pelaku membujang memiliki kegiatan mengajar madrasah setiap harinya, dan ketika malam hari mengajar di masjid dari waktu magrib sampai jam sembilan baru pulang kerumahnya. Pelaku membujang juga segan untuk menerima tamu perempuan kecuali tamu tersebut bersama dengan seorang laki-laki.⁸²

Adapun faktor internal yang menjadi penyebab perilaku membujang di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Sebagaimana pemaparan Fathor selaku laki-laki yang memilih hidup membujang. Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Saya terlahir sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dalam diri saya. Bisa dilihat jika tangan saya tidak sama dengan tangan orang lain. Tangan saya dua-duanya ukurannya kecil. Dengan keadaan saya yang seperti ini, saya masih bisa membantu pekerjaan orang tua saya, seperti ngarit karena ibu saya masih punya dua sapi. Memang pekerjaan saya hanya dirumah dan sebisa mungkin saya juga membantu ibu saya. Sebenarnya, saya memiliki rasa tidak percaya diri jika bertemu dengan orang lain, apalagi dalam hal

⁸¹ Layyinah, Saudara Kandung, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 11 April 2023)

⁸² Observasi, (Gapura Barat, 11 April 2023)

meminang perempuan, karena untuk ke jenjang pernikahan itu saya tidak bisa. Saya sudah minder duluan, bahkan saya juga tidak percaya diri kalau saya akan diterima. Apalagi saya hanya anak dari seorang petani, jadi saya semakin berfikir dengan keadaan saya yang seperti ini, lebih baik saya memilih untuk sendiri saja. Bukan berarti saya tidak menerima atas diri saya tidak. Alhamdulillah saya menerima dengan keadaan saya yang seperti ini, hanya saja untuk hal pernikahan saya tidak bisa.”⁸³

Hal senada disampaikan oleh Ruhmini selaku Ibu/Orang Tua. Berikut hasilnya;

“Dari kecil dia memang sudah memiliki kekurangan. Saya sebagai orang tua merasa kasihan ketika melihat dia yang keadaanya beda dengan orang lain. Kewajiban saya sebagai orang tua cukup selalu mendoakan yang terbaik untuk anak saya. Dengan kekurangan yang dia punya, saya sebagai orang tua sangat memaklumi kalau dia memutuskan untuk tidak akan menikah. Apalagi melihat keadaan keluarga saya yang sangat sederhana sekali dan saya tidak punya apa-apa kecuali anak saya ini satu-satunya karena suami saya sudah meninggal. Saya selalu bilang ke anak saya, walaupun enggan untuk menikah yang penting sehat selalu agar bisa merawat saya, karena saya sudah sepuh. Dari pada nanti menikah tapi jauh dari saya. Saya juga takut anak saya tidak diperlakukan dengan baik karena keadaannya yang tidak sama dengan orang lain.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan laki-laki yang memilih membujang karena keterbatasan fisik, maka peneliti melakukan observasi untuk memperkuat hasil wawancara dan diperoleh data bahwa pelaku membujang setiap harinya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah juga membantu pekerjaan orang tua, dan pelaku tidak terlalu banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁸⁵

⁸³ Fathor, Pelaku *Tabattul*, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 28 Maret 2023)

⁸⁴ Ruhmini, Ibu/Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 28 Maret 2023)

⁸⁵ Observasi, (Gapura Barat, 29 Maret 2023)

Salah satu penyebab laki-laki memilih hidup membujang adalah karena keterbatasan fisik. Dan dipertegas juga oleh Lukman selaku laki-laki yang memilih hidup membujang sebagai berikut:

“Saya memiliki riwayat penyakit yaitu ayan. Dan saya mengalaminya sudah dari kecil. Sewaktu-waktu penyakit tersebut bisa saja kambuh. Bagi saya penyakit ayan cukup menyulitkan saya untuk beraktifitas berat. Setiap hari saya harus rutin untuk mengonsumsi obat. Jika tidak maka penyakitnya akan kambuh. Untuk sekarang dan seterusnya saya hanya fokus pada diri saya sendiri. Apalagi zaman sekarang, sulit untuk mendapatkan wanita yang memang menerima apa adanya.”⁸⁶

Hal senada disampaikan oleh Hosma selaku Ibu/Orang Tua. Berikut hasilnya;

“Memang bagian takdir manusia itu beda-beda. Yah tidak bisa dipungkiri lagi jika seseorang menderita suatu penyakit yang mana penyakit itu sulit untuk dikendalikan jika sudah kambuh. Saya merasa iba dengan apa yang dialami anak saya dan saya sebagai orang tua tidak terlalu memaksakan untuk menikah. Hawatir hanya menambah beban saja. Karena sekarang saya hanya fokus berusaha bagaimana sekiranya anak saya bisa sembuh.”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, laki-laki yang memilih hidup membujang yakni disebabkan oleh keterbatasan fisik. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas dari pelaku membujang yang setiap harinya tidak lupa terus menerus mengonsumsi obat agar penyakitnya tidak kambuh. Pelaku membujang juga jarang keluar rumah, tapi sesekali pelaku membujang berjalan-jalan santai dipagi hari. Disamping itu pelaku juga mempunyai aktivitas mengurus kartu penyaluran ketenagakerjaan yang dilakukan di rumahnya.⁸⁸

⁸⁶ Lukman, Pelaku *Tabattul*, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 06 April 2023)

⁸⁷ Hosma, Ibu/Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 06 April 2023)

⁸⁸ Observasi, (Gapura Barat; 07 April 2023)

Adapun faktor internal yang menjadi penyebab perilaku membujang di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Sebagaimana pemaparan Apek selaku laki-laki yang memilih hidup membujang. Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Bagi saya pernikahan itu jika dipersentasekan mungkin hanya 40% saja. Dalam diri saya masih belum muncul keinginan untuk menikah atau berkeluarga. Saya masih ingin menekuni pekerjaan saya, saya masih suka travelling, saya masih asik berkumpul dengan teman-teman kerja saya tanpa ada kekangan dari siapapun. Karena kebahagiaan bagi saya itu paling penting. Bukannya nanti jika kita terikat oleh pernikahan kita pasti tidak akan luput dari yang namanya kekangan. Nah saya tidak siap dengan kekangan tersebut, saya rasa saya masih bisa bahagia walaupun tanpa ikatan pernikahan.”⁸⁹

Hal ini dipertegas juga oleh Iyam selaku Ibu kandung sebagai berikut:

“Anaknya masih suka jalan-jalan, keluar sama teman-temannya, padahal sudah bukan anak-anak lagi, seumurannya pun sudah pada nikah. Dia sudah sepantasnya menikah, apalagi terbilang sudah punya pekerjaan, digaji perbulan. Tapi dari omongan saya tidak ada yang didengarkan.”⁹⁰

Hal senada disampaikan oleh Muhnan selaku Ayah kandung sebagai berikut:

“Memang sudah sulit untuk menekankan pada anak untuk menikah. Apalagi ini anak laki-laki dan masih suka pergi kemana-mana. Keinginannya untuk menikah pun pasti nihil. Sudah pernah saya tawari dia dua perempuan tapi semuanya ditolak. ketika ditanya kenapa alasannya masih tetap sama, yaa saya lebih bahagia hidup sendiri, bisa kemana-kemana sendiri tanpa halangan dari siapapun.”⁹¹

⁸⁹ Apek, Pelaku *Tabattul*, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 25 Maret 2023)

⁹⁰ Iyam, Ibu Kandung, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 25 Marer 2023)

⁹¹ Muhnan, Ayah Kandung, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 25 Maret 2023)

Penyebab laki-laki memilih hidup membujang karena dirinya merasa lebih bahagia hidup sendiri. Sebagaimana hasil dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti. Pelaku membujang setiap harinya berangkat bekerja ke BPRS sebagai *cleaning service* dari pagi sampai sore, terkadang juga sampai malam dan setelah pulang kerja pelaku keluar bersama teman-temannya.⁹²

Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku membujang di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Sebagaimana pemaparan Ismail selaku laki-laki yang memilih hidup membujang. Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Alasan saya memilih untuk tidak menikah karena masalahnya diperekonomian saya sendiri. Saya tidak memiliki pekerjaan tetap seperti laki-laki pada umumnya. Lebih baik punya penghasilan dulu kan baru menikah. Apalagi saya laki-laki yang memang sepantasnya memiliki pekerjaan. Karena saya pernah melamar seseorang tapi saya ditolak oleh pihak sana karena saya tidak memiliki pekerjaan. Apalagi kehidupan orang yang sudah berkeluarga butuh banyak biaya. Makanya saya khawatir nantinya takut tidak bisa menafkahi keluarga saya dengan baik. Memang di desa itu kalau orang yang belum menikah pasti dianggap sebagai orang yang tidak laku kalau bagi perempuan, kalau laki-laki sering di bilang orang yang tidak normal.”⁹³

Hal ini dipertegas oleh Hasira selaku saudara perempuan. Sebagai berikut:

“Dia itu tidak kunjung menikah sampai sekarang karena dia memang belum mempunyai pekerjaan. Padahal saya sebagai saudaranya sudah berapa kali

⁹² Observasi, (Gapura Barat: 26 Maret 2023)

⁹³ Ismail, Pelaku *Tabattul*, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 22 Maret 2023).

menyuruh untuk segera berkeluarga. Saya kasihan, nanti kalo sudah tua biar ada yang merawat.”⁹⁴

Hal serupa juga dipaparkan oleh Sanah selaku orang tua. Berikut pemaparannya:

“Anak saya yang belum menikah sampai sekarang tinggal satu orang laki-laki. Saudaranya yang perempuan sudah menikah juga punya anak. Yaa bagaimana mau menikah, dia saja belum punya pekerjaan. Memang saya dan bapaknya dulu memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dan saya sebagai orang tua sering menyinggung soal pernikahan, bahkan saya selalu bilang kalau masalah rezeki jangan khawatir itu sudah Allah yang mengatur, apalagi rezeki orang yang sudah berkeluarga. Tapi memang dari anaknya yang sudah memilih keputusan tersebut.”⁹⁵

Merujuk pada pemaparan diatas, bahwa tidak memiliki pekerjaan termasuk pada faktor eksternal yang menyebabkan seseorang memilih untuk membujang. Hal ini terbukti pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaku membujang setiap harinya berdiam dirumah saja, terkadang juga menjaga ponakannya yang masih kecil dan ketika waktu malam pelaku membujang berkumpul dirumah adiknya.⁹⁶

Adapun faktor eksternal yang menjadi penyebab perilaku melajang di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Sebagaimana pemaparan Aini selaku perempuan yang memilih hidup melajang. Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Kenapa sampai saat ini saya belum menikah, alasannya karena saya pernah mengalami hal yang buat saya sangat kecewa dan menjadi trauma buat saya. Kalau orang zaman dulu itu kan sering dijodohkan sama orang tuanya, saya dijodohkan sama orang tua saya tapi saya menolak dan sudah berapa kali juga dijodohkan. Saya ingin memilih sendiri pasangan saya, nah disitu

⁹⁴ Hasirah, Saudara Perempuan, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 22 Maret 2023).

⁹⁵ Sanah, Ibu Kandung, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 22 Maret 2023)

⁹⁶ Observasi, (Gapura Barat: 23 Maret 2023)

sudah mulai terjadi hubungan yang tidak direstui. Tapi dalam hati saya, saya akan membuktikan kalau suatu saat pasangan saya pasti disetujui. Pada waktu itu kami mulai bertunangan walaupun belum ada restu dan hubungan sudah berjalan hampir 5 tahun, dulu belum mau menikah karena pasangan saya masih kerja sebagai pedagang bolak balik Jawa Madura. Dan kemudian dia ketahuan selingkuh sampai dia juga bertunangan dengan selingkuhannya. Dari situlah saya merasa dibohongi, dan malu sama orang tua akibat ulah saya sendiri. Dan dari kejadian tersebut saya trauma untuk menjalin hubungan dengan siapapun. Kalau orang dulu melampiaskannya bukan jalan-jalan, kalau saya dulu fokus saja berdagang cendol sampai sekarang.”⁹⁷

Hasil wawancara dengan perempuan yang memilih melajang karena trauma diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Perempuan yang memilih melajang memiliki kesibukan membuat cendol untuk dijual di pasar sejak masih muda. Memilih untuk berjualan cendol merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyibukkan diri. Selain dari kesibukan berjualan cendol pelaku melajang memiliki pekerjaan lain yaitu bertani.⁹⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh ‘Adha selaku perempuan yang memilih melajang yang disebabkan oleh trauma. Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Perselingkuhan itu sudah terjadi sejak zaman dahulu bukan baru-baru ini. Orang dulu itu walaupun sudah punya tunangan tapi selingkuhannya banyak. Kadang selingkuhannya itu sama tetangga sendiri, bukan orang jauh. Saya dulu punya tunangan hasil perjodohan orang tua dengan sepupu saya sendiri, yah saya menerima saja. Apalagi orang dulu itu sangat taat sekali sama orang tua. Kenapa saya sampai trauma dan tidak kunjung menikah, karena dia ketahuan berselingkuh beberapa kali. Dari situ saya trauma untuk menerima permintaan perjodohan, dan alhasil sampai sekarang saya tidak menikah. Kalau orang-orang dulu itu kebanyakan menganggap perempuan yang tak kunjung menikah sering disebut tidak

⁹⁷ ‘Aini, Pelaku Melajang, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat, 13 April 2023)

⁹⁸ Observasi, (Gapura Barat, 13 April 2023)

laku, dan sering menjadi perbincangan tetangga. Hal itu sudah sering saya dengar waktu dulu.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan yang memilih melajang karena trauma, hal ini terbukti pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perempuan yang memilih melajang memiliki aktifitas yang setiap harinya bekerja sebagai pembungkus kerupuk kemasan, dan juga bekerja sebagai pembuat dawet dan tape ketan di rumahnya. Pekerjaan ini berlangsung sejak masih muda sampai sekarang.¹⁰⁰

Adapun pemaparan Tokoh Masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi, berikut pemaparan Bapak Abdurrahman selaku Kepala Dusun.

Sebagai berikut:

“Menurut saya orang yang enggan untuk menikah baik itu laki-laki atau perempuan, itu mereka bisa dikatakan orang yang tidak normal. Baik itu karena penyakit atau gangguan psikis, dan ketidak normalan karena pembawaan dari lahir. Akan tetapi jika karena faktor ekonomi itu bagi saya tidak masuk akal. Karena kita harus yakin bahwa setiap manusia itu sudah punya garis rezekinya masing-masing. Manusia yang normal kebanyakan dan hampir semuanya menikah. Dan peran orang tua itu selayaknya menyuruh atau menikahkan anaknya diwaktu yang tepat dan umurnya sudah terbilang cukup biar tidak opsite. Saya sebagai kepala dusun bukan tidak pernah menyuruh laki-laki yang belum menikah untuk menikah, bahkan saya pernah menyuruh untuk menikah, yaa balik lagi ke masing-masing dari mereka, karena hanya mereka sendiri yang dapat menentukan pilihannya. Memang juga ada karena faktor dari keluarga yang menuntut terhadap pasangan anaknya.”¹⁰¹

⁹⁹ ‘Adha, Pelaku Melajang, *Wawancara langsung*, (Gapura Barat, 13 April 2023)

¹⁰⁰ Observasi, (Gapura Barat, 13 April 2023)

¹⁰¹ Abdurrahman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (Gapura Barat 18 April 2023)

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk, pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data serta dapat berupa penyajian kategori, sistem klafikasi, dan tipologi.¹⁰²

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan baik berupa hasil wawancara maupun observasi. Hal ini diarahkan untuk memberikan jawaban terkait penyebab terjadinya perilaku *tabattul* di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep yang disebabkan karena berbagai alasan, diantaranya:

- a. Alasan yang murni karena ingin fokus beribadah kepada Allah swt dan menuntut ilmu.
- b. Alasan yang dinamis karena keterbatasan fisik, lebih bahagia hidup sendiri, tidak memiliki pekerjaan dan trauma.

C. Pembahasan

Pembahasan memuat gagasan penelitian, posisi temuan atau teori terhadap teori-teori dan temuan sebelumnya. Serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap di lapangan.¹⁰³

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari paparan data tersebut, bahwa temuan penelitian tersebut akan dibahas secara lebih detail dengan memaparkan letak keterkaitan atau bahkan ketidak sesuaian dengan

¹⁰² Tim Penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, 44

¹⁰³ Tim Penyusun, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, 44

kajian teori yang sudah dipaparkan di Bab II dan Bab IV sebelumnya. Berikut pembahasannya:

1. Penyebab Terjadinya Perilaku *Tabattul* di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep

Ada beberapa hal yang bisa menjadi penyebab seseorang baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk tidak menikah yaitu antara lain:

- a. Ibadah kepada Allah dan menuntut ilmu.

Seseorang yang enggan menikah karena ingin beribadah kepada Allah dan tidak ingin mengurangi kecintaanya kepada Allah. Serta ingin lebih mendekatkan dirinya terhadap sang penciptanya. Sehingga dirinya memunculkan stigma tersendiri bahwasanya orang yang menikah itu bisa menduakan Allah SWT.

Seseorang yang memilih untuk tidak menikah atau memutuskan diri dari manusia hanya karena ingin fokus beribadah kepada Allah SWT termasuk seperti menempuh jalan orang-orang nasrani yakni menjadi pendeta dan tidak menikah. Islam melarang sifat kerahiban yakni tidak menikah, karena tidak sesuai dengan fitrah manusia.¹⁰⁴

Islam begitu mengagungkan dan menganjurkan pernikahan dan pernikahan memang salah satu fitrah biologis manusia. Sejatinya, pernikahan adalah perjuangan manusia demi memenuhi fitrahnya. Pernikahan menjadi kebutuhan dasar untuk menyempurnakan zat,

¹⁰⁴ Rizem Aizid, *Saya menikah, Saya Kaya, Saya Bahagia*, (Jember, Nur Media Publishing, 2019), 56

melahirkan dan melanggengkan keturunan demi keberlangsungan semesta.¹⁰⁵

b. Keterbatasan fisik.

Seseorang dengan keterbatasan fisik merupakan individu yang memiliki kondisi fisik yang terbatas atau terganggu dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Keterbatasan fisik dapat disebabkan oleh berbagai kondisi seperti cacat lahir, kecelakaan, penyakit. Orang dengan keterbatasan fisik tidak selalu berarti ketidakmampuan total, akan tetapi orang dengan keterbatasan fisik masih mampu melakukan banyak hal dan memiliki kemampuan yang unik dan berharga.¹⁰⁶

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan orang yang memiliki keterbatasan fisik. Memiliki keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah dan tujuan hidup yang jelas, seperti hidup normal selayaknya manusia normal pada umumnya, bekerja, bisa percaya diri ketika bertemu dengan lawan jenis, dan membina rumah tangga.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Para Ulama Jomblo*, 7

¹⁰⁶ Muhammad Irfan Syuhudi, "Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas", *Mimikri* 8, 2, (2022), 471

¹⁰⁷ Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th), 2

Seseorang dengan keterbatasan fisik juga berhak untuk mendapatkan hak-haknya dan melanjutkan keturunan melalui hubungan yang sah yaitu pernikahan. Karena Islam menegaskan kesetaraan sosial antara seseorang dengan keterbatasan fisik dan seseorang yang tidak dengan keterbatasan fisik, mereka harus diperlakukan sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.¹⁰⁸

c. Lebih bahagia hidup sendiri.

Seseorang yang lebih bahagia hidup sendiri dapat memberikan kebebasan dan kemandirian yang mereka sukai, serta kesempatan untuk mengeksplorasi kepentingan dan hobi mereka tanpa tergantung pada orang lain, juga menjadi lebih bebas dan tidak terikat kehidupan rumah tangga.

Individu yang memilih hidup sendiri menganggap lebih banyak memperoleh manfaat positif diantaranya bisa lebih banyak memperoleh kesempatan dalam mengembangkan diri, kebebasan untuk mengontrol kehidupan sendiri, dan mengembangkan karir.

Memilih untuk hidup membujang memiliki tekanan dan tuntutan yang besar. Salah satu dari tuntutan tersebut yakni dituntut untuk segera menikah baik laki-laki maupun perempuan. Budaya yang berkembang di Indonesia, lebih-lebih menuntut wanita untuk

¹⁰⁸ Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, 4

segera menikah, membangun rumah tangga agar mendapatkan penghargaan penuh dari masyarakat.¹⁰⁹

Seseorang yang sudah dewasa dan memilih untuk tidak menikah karena lebih bahagia hidup sendiri pada awalnya akan merasakan banyak hal positif saat menjalani hidup membujang. Namun saat memasuki usia dewasa madya konflik diri semakin kuat akibat stigma negatif dari masyarakat, perasaan malu, dan bahkan menyesal dengan keputusannya, karena seseorang yang menikah menurut psikologis akan lebih sehat dan akan memiliki harapan hidup yang lebih panjang dibanding mereka yang belum menikah.¹¹⁰

d. Tidak memiliki pekerjaan.

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan atau imbalan lainnya. Pekerjaan juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara teratur dalam jangka waktu yang cukup lama.¹¹¹

Orang yang tidak memiliki pekerjaan sering disebut dengan pengangguran yang dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum berhasil menemukannya atau tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.¹¹²

¹⁰⁹ Pratama dan Masykur, "Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Melajang", *Jurnal Empati*, 2 (April 2018), 351

¹¹⁰ Doblhammer, dkk, *A Systematic Literature Review of Studies Analyzing the Effect of Sex, Age, Education, Marital Status, Obesity and Smoking On Health Transition*, (Germany: Demographic Research, 2009), 8

¹¹¹ M. Sholihin dan M. Supriyanto, *Ekonomi Ketanagakerjaan: Teori dan Aplikasi*, (Surabaya: Erlangga, 2017), 21

¹¹² M. Sholihin dan M. Supriyanto, *Ekonomi Ketanagakerjaan: Teori dan Aplikasi*, 22

Sedangkan sejak dilangsungkannya akad nikah atau (ijab dan qobul), suami berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada istrinya, meskipun istrinya kaya dan suaminya miskin. Para suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya selama istrinya tidak nusyuz terhadap suami. Selama istri menaati suami, maka suami wajib memberikan nafkah kepadanya. Akan tetapi, jika suami enggan memberikan nafkah kepada istrinya maka si istri bisa menggugat cerai suami.¹¹³

Islam menganggap dosa besar bagi seorang suami yang mengabaikan atau enggan memberikan nafkah kepada istrinya. Islam tidak menuntut besar kecilnya penghasilan atau rezeki yang didapat seseorang, akan tetapi yang dituntut darinya hanyalah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mendapatkan rezeki tersebut.¹¹⁴

e. Trauma.

Seseorang yang enggan menikah karena trauma mungkin telah mengalami pengalaman yang sangat buruk dalam hubungannya. Salah satunya adanya penghianatan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pasangannya, seperti adanya orang ketiga dalam sebuah hubungan. Trauma bisa membuat mereka merasa takut, tidak aman, atau tidak percaya pada pasangan mereka di masa depan.

¹¹³ M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Shuta, *Panduan Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 761

¹¹⁴ Rizem Aizid, *Merebut Hati Istri*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 72

Trauma atau yang dikenal dengan *gamophobia*, yakni ketakutan akan komitmen. Dalam dunia psikologis *gamophobia* dikaitkan dengan kondisi mental yang membuat seseorang takut berkomitmen dalam masalah asmara yaitu ikatan pernikahan. Meski sama-sama memiliki makna ketakutan dalam masalah asmara, *phobia* ini sering disamakan dengan *philophobia* yang memiliki makna kondisi ketakutan yang sangat berlebihan yang membuat orang takut jatuh cinta.¹¹⁵

Pernikahan dalam Islam itu merupakan salah satu ibadah dan dalam dunia psikologis pernikahan itu merupakan suatu kebutuhan dimiliki dan dicintai seseorang yang harus terpenuhi, agar mencapai kebutuhan yang lainnya. Disamping itu, jika seseorang mengalami trauma yang signifikan dan merasa bahwa itu akan mempengaruhi kemampuannya untuk menjalani pernikahan maka lebih baik tidak menikah. Namun, Islam juga menekankan pentingnya pemulihan dan penyembuhan dari trauma.¹¹⁶

2. Tinjauan Sosiologi Hukum Islam terhadap Perilaku *Tabattul* di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

Penyebab seseorang memilih untuk hidup membujang di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep jika ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam maka dapat diperinci sebagai berikut:

¹¹⁵ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, (Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), 18

¹¹⁶ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, 113

a. Aspek Sosial

Membujang dari aspek sosial dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang belum menikah dalam konteks masyarakat atau lingkungan sosial tertentu. Dalam masyarakat, orang yang membujang masih dianggap sebagai suatu stigma atau hal yang buruk. Orang yang membujang dapat dianggap tidak lengkap atau tidak sempurna. Sehingga seringkali menjadi sorotan dan mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya untuk segera menikah.¹¹⁷

Keputusan untuk tidak menikah karena tidak memiliki pekerjaan merupakan suatu keputusan yang harus dihormati, karena ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, seorang laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan akan mempengaruhi stabilitas finansial seseorang dan kemampuannya untuk memberikan dukungan finansial bagi keluarganya. Hal ini dapat menjadi faktor yang signifikan dalam keputusan untuk tidak menikah. Karena dalam pernikahan dan membangun sebuah keluarga memerlukan komitmen dan tanggung jawab finansial yang besar.

Kedua, dalam sebuah pernikahan bukan hanya saja tentang finansial, akan tetapi juga bagaimana membangun hubungan sosial

¹¹⁷ Pratama dan Masykur, "Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Melajang", 355

dan emosional yang kuat dengan pasangan. Jika keduanya merasa tidak dapat memenuhi harapan pasangan atau memberikan dukungan sosial yang cukup, maka mungkin jalan yang dipilih adalah lebih baik tidak menikah.

Seseorang yang membujang dapat dianggap sebagai suatu hal yang kurang diterima atau bahkan dianggap sebagai suatu kegagalan oleh masyarakat. Akan tetapi tidak semua orang merasa nyaman atau bahagia dengan kehidupan pernikahan. Karena kebahagiaan seseorang tidak dapat diukur dengan cara yang sama, seperti harus mengikuti kebiasaan budaya dan masyarakat pada umumnya.

Beberapa orang merasa lebih bahagia hidup sendiri, karena mereka menginginkan ruang gerak untuk dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa harus mendengarkan pendapat atau kebutuhan dari orang lain. Secara keseluruhan, lebih bahagia hidup sendiri menurut perspektif sosial adalah tentang bagaimana menciptakan keseimbangan antara kemandirian dan interaksi sosial yang bermakna, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dilihat dari aspek sosial, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kehidupan sendiri dapat menyebabkan rasa kesepian dan isolasi sosial yang akan

berdampak pada mental dan fisik seseorang. Namun perlu diketahui bahwa ada beberapa orang yang memang lebih bahagia hidup sendiri, sementara sebagian yang lain merasa bahagia jika berinteraksi dengan yang lainnya.¹¹⁸

Kedua, dampak sosial dari tindakan membujang ini akan mengakibatkan pada hal-hal yang sangat merugikan masyarakat, seperti merosoknya kualitas SDM, timbulnya HIV/AIDS, akan terjadi hilangnya keberlangsungan lembaga perkawinan dan akan mengakibatkan punahnya regenerasi yang baik dan bisa jadi panutan untuk kedepannya.

b. Aspek Hukum

Dilihat dari aspek hukum, bahwasanya dalam hukum Islam pernikahan merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan sebagai mana juga sunnah Rasulullah SAW. Islam menunjukkan pentingnya menikah dan menghindari sikap membujang walaupun dengan alasan sibuk dalam beribadah maupun aktivitas yang lain.

Keputusan untuk tidak menikah karena ingin fokus beribadah dan menuntut ilmu yang berdasarkan atas keyakinan diri seseorang. Menikah bukanlah menjadi penghalang seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah bukan hanya saja mengenai salat dan puasa, akan tetapi juga ibadah sosial yang berhubungan dengan makhluk Allah lainnya, dan menikah adalah

¹¹⁸ Miswardi, *Pengantar Ilmu Hukum*, 21

salah satunya. Maka membujang dengan alasan ingin fokus beribadah merupakan suatu alasan yang tidak dibenarkan.

Tabattul (membujang) yang dilarang adalah memutuskan diri dari manusia atau masyarakat, karena Islam menganggap bahwa hidup membujang sama seperti mengajak pada gaya hidup kependetaan. Islam menegaskan bahwa tidak ada gaya hidup kependetaan dalam Islam. Rasulullah juga menegaskan bahwa orang yang tidak mengindahkan bimbingannya dan cenderung hidup menjadi pendeta, berarti dia telah keluar dari *ittiba'* (mengikuti sunnah).¹¹⁹

Alasan kenapa para ulama memilih untuk membujang merupakan perjalanan pribadi untuk diri mereka sendiri. Mereka memilih dengan kecerdasan mata hati diantara kebolehan menikah dan menuntut ilmu. Keutamaan ilmu bagi mereka lebih unggul ketimbang kebaikan menikah. Walaupun mereka memilih untuk tidak menikah, akan tetapi, mereka tidak mengajak seorang pun untuk mengikuti perjalanan mereka yaitu *bertabattul*.¹²⁰

Islam mensyariatkan pernikahan dan menganjurkannya, maka tidak boleh bahkan haram bagi seorang muslim membujang dan menghindari pernikahan sekalipun dengan niat beribadah

¹¹⁹ Alef Theria Wasim, *Filsafat Perempuan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Rusyanfikir Institute, 2012), 110

¹²⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Para Ulama Jomblo*, terj. Yayan Mustofa, (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2020), 18

kepada Allah SWT, karena hal ini bisa bertentangan dengan fitrah manusia.¹²¹

c. Aspek Psikologis

Dilihat dari aspek psikologis, seseorang yang membujang cenderung akan mengalami masalah dalam hal psikologisnya seperti, stress dan depresi, rendah diri, isolasi sosial dan tekanan emosional. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, seseorang dengan keterbatasan fisik, atau trauma.¹²²

Seseorang dengan keterbatasan fisik merasa kurang percaya diri atau merasa tidak layak untuk menikah karena kondisi fisiknya. Selain itu, seseorang dengan keterbatasan fisik merasa khawatir atau cemas akan respons pasangan terhadap kondisi fisiknya. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran dan adanya tekanan emosional yang cukup besar.

Seorang dengan keterbatasan fisik juga akan mengalami dampak psikologis yang tidak mungkin sama dengan orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Seperti, mengalami stress dan depresi karena merasa sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari, merasa rendah diri karena tidak sama dengan orang lain, merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain

¹²¹ Agus Hermanto, *Membujang Dalam Pandangan Islam*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 53

¹²² Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya*, 102

karena aksesibilitas yang terbatas dan kurangnya dukungan sosial.

Keputusan untuk tidak menikah juga bisa disebabkan karena dipengaruhi oleh rasa trauma. Trauma perselingkuhan bisa menyebabkan rasa cemas yang berlebihan dan merasa tidak aman dalam berkomitmen. Hal ini dapat membuat seseorang depresi dan menjadi putus asa.

Trauma karena perselingkuhan bisa menyebabkan seseorang merasa sulit untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain, bahkan menolak untuk memulai hubungan yang baru, apalagi terlibat dalam hubungan yang serius.